

EKSISTENSI INSTA-POETRY DALAM PERKEMBANGAN SASTRA DAN BUDAYA POPULER DI INDONESIA

Arif Kurniawan, Anindya Puspita, Afifatul Wafiy

Universitas Gadjah Mada

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

arifkurniawan2001@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital telah secara radikal mengubah lanskap produksi dan konsumsi masyarakat terhadap karya sastra, terutama pada genre puisi. Selama berabad-abad puisi dipandang sebagai bentuk ekspresi artistik yang padat, simbolik, dan sarat perenungan. Namun, kehadiran Insta-Poetry sebagai napas baru dalam dunia sastra memunculkan kecenderungan puisi dalam bentuk ringkas, literal, dan dikombinasikan dengan visual estetik guna menarik perhatian serta memicu pemaknaan dalam waktu singkat. Melalui perspektif industri budaya oleh Theodor W. Adorno beserta kolaborasinya dengan Max Horkheimer, penelitian ini menyelidiki bagaimana Insta-Poetry khususnya di Indonesia tidak hanya mengubah bentuk dan gaya puisi, tetapi juga cara masyarakat memahami dan memproduksi makna dalam konteks sastra dan budaya populer digital. Melalui karya-karya seperti @rintiksedu, @ruang.pena, @nktchi, dan @ruangnita.indonesia Insta-Poetry melahirkan sebuah paradigma baru yang sarat kesederhanaan, aksesibilitas, serta keterhubungan. Fenomena ini dilatarbelakangi berbagai faktor teknologis dan sosiokultural, serta memunculkan konsekuensi-konsekuensi terhadap sastra dan budaya Indonesia.

KATA KUNCI: *budaya populer, insta-poetry, puisi Indonesia, sastra populer*

ABSTRACT: The development of digital technology has radically transformed the landscape of society's production and consumption of literary works, particularly in the genre of poetry. For centuries, poetry was regarded as a form of artistic expression that is dense, symbolic, and laden with contemplation. However, the emergence of Insta-Poetry as a breath of fresh air in the literary world has given rise to a tendency toward poetry that is concise, literal, and combined with aesthetic visuals to capture attention and trigger meaning-making in a short span of time. Through the lens of the culture industry as articulated by Theodor W. Adorno, in collaboration with Max Horkheimer, this study investigates how Insta-Poetry—especially in Indonesia—not only alters the form and style of poetry but also transforms the way society understands and produces meaning within the context of literature and digital popular culture. Through works such as those by @rintiksedu, @ruang.pena, @nktchi, and @ruangnita.indonesia, Insta-Poetry gives birth to a new paradigm steeped in simplicity, accessibility, and connectedness. This phenomenon is underpinned by various technological and sociocultural factors, and gives rise to a range of consequences for Indonesian literature and culture.

KEYWORDS: *Indonesian poetry, insta-poetry, popular culture, popular literature*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
-	-	-	02-08-2026

Pustaka : Kurniawan, A., Puspita, A., & Wafiy, A. (2026). Eksistensi Insta-Poetry dalam Perkembangan Sastra dan Budaya Populer di Indonesia. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7 (2), 166-192.

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v7i2.6544

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah secara radikal mengubah lanskap produksi dan konsumsi masyarakat terhadap karya sastra. Transformasi ini terlihat paling mencolok pada genre puisi, yang mana, puisi selama berabad lamanya dipandang sebagai bentuk ekspresi artistik yang padat, simbolik, dan sarat perenungan. Puisi, dalam pengertian tradisionalnya, merupakan medan bahasa murni yang menuntut keterampilan membaca mumpuni, serta pemahaman terhadap kompleksitas historis, kultural, dan retorik yang melingkupinya. Hal ini selaras dengan pandangan Valery (1983:90), bahwa puisi bukan beroperasi dalam fungsi bahasa sehari-hari (komunikatif dan informatif), tetapi sebagai bahasa yang menyusung dirinya sendiri demi dirinya sendiri.

Namun, kehadiran media sosial seperti Tumblr, X, dan Instagram, telah melahirkan satu napas puisi baru yang dikenal sebagai Insta-Poetry. Kecenderungan puisi yang ringkas, literal, dan cenderung dikombinasikan dengan visual estetik guna menarik perhatian serta memicu pemaknaan dalam waktu singkat. Naji (2018:4) melihat bahwa puisi ini memang menekankan keterbacaan cepat, estetika penglihatan menggugah, yang diarahkan untuk menciptakan pengalaman estetis dan resonansi emosional secara instan.

Fenomena *boom of Insta-Poetry*¹ mencuat di kancah sastra dan budaya populer berkat penyair media maya seperti Rupi Kaur, Atticus, dan Lang Leav. Karya mereka, yang kerap dianggap sebagai pionir dalam memperkenalkan bentuk puisi populer digital kepada khalayak luas. Melalui gaya penulisan yang langsung, minim tanda baca, serta pemilihan diksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mereka menghadirkan puisi yang mengedepankan resonansi emosional instan. Misalnya, *Milk and Honey* (2014) karya Kaur menjadi tonggak penting dalam mengubah Instagram—yang semula hanya platform berbagi foto—menjadi gelanggang sastra populer berbasis algoritma dan visual. Di Indonesia sendiri, turut lahir nama-nama besar seperti @rintiksedu, @nkcthi, @ruanita.indonesia dan @ruang.pena yang aktif mengunggah Insta-Poetry di profil Instagram hingga menarik banyak pengikut (followers).

Pergeseran ini menandai transformasi paradigma dalam praktik puisi. Puisi pada awalnya kerap dianggap sebagai genre sastra tinggi karena pembaca dituntut memiliki modal simbolis mumpuni guna memaknai dan mengapresiasinya (Bourdieu, 1993:115-117). Bila sebelumnya puisi hadir sebagai medium kontemplatif yang elit dan eksklusif—sebagaimana tampak pada karya-karya modernis seperti T.S. Eliot atau Chairil Anwar—kini puisi menjadi medium

¹ Guna mendeskripsikan fenomena maraknya Insta-Poetry, penelitian ini menawarkan istilah *boom of Insta-Poetry*.

ekspresi cepat dan populis, dari *complex* menjadi *compact*. Döveling (2018:1-2) melihat bahwa dalam ranah digital, emosi tidak hanya dipresentasikan tetapi juga aktif membentuk ikatan sosial, sehingga budaya digital lebih menekankan resonansi emosional ketimbang kedalaman analitis. Artinya, dalam konteks ini, Insta-Poetry menjadi salah satu bentuk ekspresi paling menonjol dalam ekonomi perhatian berbasis algoritma—sistem produksi kultural yang tunduk pada logika tingkat perhatian.

Namun, perubahan ini tidak semata-mata bersifat estetis. Ia juga bersifat ideologis dan sistemik. Dalam konsep industri budaya yang digagas oleh Theodor W. Adorno & Max Horkheimer (2002:100-103), budaya populer seperti Insta-Poetry bukan hanya ekspresi bebas masyarakat digital, melainkan bagian dari sistem produksi massal yang beroperasi dengan prinsip efisiensi, homogenisasi, dan kontrol simbolik. Adorno melihat bahwa dalam masyarakat kapitalis lanjutan, budaya tidak lagi berfungsi sebagai wahana pembebasan, melainkan sarana adaptasi pasif terhadap tatanan dominan. Dalam industri budaya, seni tidak mengganggu; ia menghibur dan menyesuaikan.

Adorno (2006:73-74) menyuguhkan konsep standarisasi dalam industri budaya. Ia menjelaskan bagaimana bentuk budaya—dalam hal ini puisi—diproduksi secara berulang pola-pola yang telah diformat. Puisi digital yang tampil di Instagram sering kali memiliki struktur serupa: tiga hingga lima baris pendek, diksi literal, tanpa metafora kompleks, dan berisi tema-tema universal seperti patah hati, trauma, motivasi, *healing*, dan *self-love*. Dalam hal ini, puisi menjadi produk yang familiar dan bisa dikonsumsi cepat, sebagaimana lagu pop dan sinetron harian.

Agar tidak terasa monoton, industri budaya menghadirkan individualisasi semu, yaitu ilusi kebaruan dan personalisasi pada produk yang sebenarnya seragam. Dalam konteks Insta-Poetry, hal ini terlihat dalam desain visual yang tampak personal, gaya tipografi yang khas, atau narasi emosional yang dibuat seolah-olah unik. Padahal, seperti dicatat Adorno, semua ini merupakan bentuk variasi semu yang tetap tunduk pada formula yang sama. Konsumen merasa mendapatkan pengalaman yang personal, padahal apa yang dikonsumsi adalah bentuk produksi massal yang telah dikalkulasi sistem algoritma (Adorno, 2006:78-79)

Belum ada penelitian yang berfokus membedah karya-karya Insta-Poetry Indonesia. Maka dari itu, tulisan bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Insta-Poetry tidak hanya mengubah bentuk dan gaya puisi, tetapi juga cara masyarakat memahami dan memproduksi makna dalam konteks sastra dan budaya populer digital melalui perspektif Theodor W. Adorno beserta kolaborasinya dengan Max Horkheimer. Dengan memadukan pendekatan estetika, sosiologis, dan teori kritis industri budaya, kajian ini akan menelaah bagaimana puisi berubah

dari artefak simbolik yang meditatif menjadi komoditas afektif yang ringkas dan mudah dibagikan—sekaligus mempertanyakan implikasi ideologis dari transformasi tersebut dalam horizon sastra masa kini dan masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Insta-Poetry

Insta-Poetry adalah sebuah sub-genre baru dari puisi yang muncul seiring dengan perkembangan internet di dunia. Insta-Poetry sering kali hadir dalam berbagai platform, seperti Instagram, Pinterest, dan lain-lain. Hodgkinson dalam Manning, (2020:264) mengatakan bahwa Insta-Poetry adalah gerakan estetika yang berawal dari hashtag di Instagram, sekaligus sebuah bentuk penceritaan digital yang kini mendominasi daftar judul buku terlaris.

Dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Crafting Authenticity: Reality, Storytelling, and Female Self-Representation through Instapoetry*, Maria Manning (2020) membedah Insta-Story dari segi otentisitas, mengingat sifat budaya influencer yang kontroversial dan Instagram sebagai situs yang cenderung mendistorsi pandangan penggunanya akan dunia. Insta-Poetry rupanya memiliki kemampuan merekonstruksi makna keaslian dan ekspresi diri.

Maning (2020:265-267) memaparkan terkait puisi melalui Instagram ini, dalam proses penyebarannya mengizinkan para penyair modern mengganggu asumsi tradisional bahwa puisi adalah jenis sastra elitis. Berbeda dengan puisi-puisi tradisional, Insta-Poetry memiliki bentuk yang lebih sederhana dan lugas, serta tidak banyak menggunakan perumpamaan. Puisi-puisinya cenderung *free verse*, tanpa terikat pada rima atau metrum. Karya sastra ini juga biasanya menggunakan latar belakang tersebut cenderung estetik, mengikuti pola tren estetika yang sedang berkembang di media sosial, mengingat Instagram adalah media sosial untuk berbagi gambar.

Insta-Poetry sendiri memicu perdebatan antara berbagai kalangan. Insta-Poetry membuat puisi-puisi semakin mudah diakses melalui Instagram (Gallon, 2019). Namun, di sisi lain, keberadaan Insta-Poetry menghasilkan puisi-puisi yang dilahirkan melalui gerakan digital dan masif ini tampak klise, repetitif, serta manipulatif (Hodgkinson:2019). Perdebatan tanpa henti inilah yang membuat sub-genre ini menarik untuk ditelaah lebih jauh.

Meskipun belum ada penelitian yang berfokus membedah karya-karya Insta-Poetry Indonesia seperti @rintiksedu, @ruang.pena, dan @nktchi, guna mendukung pemaparan definisi lebih jauh terkait Insta-Poetry, di tingkatan global, Rupi Kaur merupakan seorang penyair yang menjadi salah satu pionir hadirnya sub-genre tersebut. Ia mendapatkan banyak pengikut di Instagram dan berhasil menjual jutaan eksemplar puisi-puisi di Instagramnya yang

dibukukan (Manning, 2020:268). Melalui penelitiannya, yakni *Insta-Poetry as a Popular Product: A Case Study on Rupi Kaur Milk & Honey*, Nur Fitriyanti Aspany dan Siti Nurlaeli Lutviani Murni (2024) menyoroti fenomena Insta-Poetry, khususnya antologi puisi *Milk & Honey* milik Rupi Kaur, sebagai sebuah produk populer, serta sekaligus mendalami faktor-faktor yang melatarbelakangi kepopuleran karya tersebut di masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah insta-poetry meraih popularitasnya dari keterhubungannya dengan pembaca perempuan, berkembangnya sosial media, dan kreativitas sang penyair tersebut. Rupi Kaur berhasil mengenalkan puisi kepada generasi muda dengan cara memodernisasi sastra.

Di tahap lebih lanjut, terdapat studi komparatif antara puisi kanon dan Insta-Poetry. Pada penelitiannya dengan judul *The Importance of Instapoetry in Light of Dominant Forms with Special Reference to Rupi Kaur's Milk and Honey*, Yasser K. R. Aman (2022) memverifikasi reliabilitas Insta-Poetry sebagai sub-genre baru dengan membandingkannya dengan puisi-puisi kanon. Selain itu, artikel ini juga membahas mengenai bagaimana reproduksi sastra berpengaruh terhadap Insta-Poetry. Hasil dari artikel ini adalah sub-genre ini dipengaruhi oleh Instagram dan strategi penerbit dengan tujuan ekonomi. Insta-Poetry masih memiliki jalan yang panjang untuk diakui sebagai salah satu sub-genre sastra kanon yang dominan. Penulis memberikan saran bahwa para penyair Insta-Poetry seharusnya memberikan perhatian pada seni kepenyairan.

Sastra Siber sebagai Budaya Populer Indonesia

Sebagai karya sastra yang beroperasi di media sosial, Insta-Poetry termasuk ke dalam kategori sastra siber. Sastra siber sendiri merupakan sastra yang dibuat dan disajikan menggunakan komputer, terutama melalui internet (Viires, 2005:29). Seiring perkembangan dunia digital, ekosistem sastra siber menjadi semakin berkembang sehingga menjadi tidak terabaikan. Terlebih ketika suatu karya sastra siber cukup mendapatkan pengakuan serta kesempatan untuk dicetak sehingga dapat berjajar bersama karya sastra non-siber pada toko-toko buku. Perubahan ini membuat karya sastra siber bukan lagi sesuatu yang dapat dipandang sebelah mata lagi.

Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa sastra siber perlahan-lahan mengkonstruksi bentuk baru konsumsi sastra. Dalam konteks budaya digital, terutama fenomena Insta-Poetry, kedua konsep ini tampak bekerja secara simultan. Puisi yang beredar di media sosial seringkali memiliki struktur yang sangat seragam: baris-baris pendek, bahasa literal, tema-tema populer seperti *healing* dan *self-love*. Namun, gaya visual, tata letak, atau pengalaman afektif yang dibungkus secara estetis menciptakan kesan kebaruan dan personalisasi. Di sinilah *pseudo-individualization* berfungsi—seolah-olah setiap puisi berbicara “khusus” untuk pembacanya,

padahal ia merupakan bagian dari pola produksi yang sangat distandarisasi dan dapat diprediksi.

Demikian, analisis terhadap Insta-Poetry melalui kerangka industri budaya Adorno membuka pemahaman kritis terhadap bagaimana bentuk seni baru tidak sepenuhnya bebas dari mekanisme kapitalistik. Sebaliknya, ia sering kali bekerja dalam koridor yang sama: menawarkan kebebasan afektif sebagai komoditas, dan menata pengalaman estetik dalam format yang telah diperhitungkan secara algoritmik.

Hal ini menunjukkan bahwa Insta-Poetry termasuk ke dalam budaya populer. Budaya populer sendiri adalah budaya yang disukai oleh banyak orang secara luas (Storey, 2009:5). Dalam konteks Insta-Poetry, puisi-puisi tersebut memanfaatkan emosi yang umum ditemukan dalam postingan di media sosial. Media sosial mengizinkan penggunanya untuk membagikan perasaan mereka, hingga lambat laun manusia menyadari bahwa mereka sesungguhnya tidak berbeda dengan orang lain dalam hal-hal tertentu. Penyair dari Insta-Poetry memanfaatkan emosi-emosi yang dirasakan banyak orang, misalnya kesendirian, jatuh cinta, patah hati, hingga semangat untuk berjuang. Pengguna sosial media yang tidak sengaja menemukan unggahan merasa terhubung dengan puisi-puisi tersebut. Semakin banyak orang yang merasa terhubung atau relate, maka semakin kuat pula posisi Insta-Poetry dalam budaya populer.

Melihat bahwa Instagram (serta platform-platform serupa) adalah sebuah media berbagi gambar dengan memanfaatkan estetika visual untuk mencapai puncak trend, Insta-Poetry harus bersaing dengan gambar-gambar tersebut. Hal inilah yang membuatnya memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan puisi konvensional. Kata-kata penyusunnya cenderung pendek dan ungkapannya terkesan literal tanpa mengharuskan pembaca berpikir dalam-dalam agar dapat mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan ciri-ciri ini, banyak orang dapat membuatnya tanpa perlu memiliki perbendaharaan kata yang banyak atau selera estetik yang otentik. Selaras dengan pandangan Parker (2011:161), bahwa budaya populer sering kali lahir dari individu-individu yang tidak memiliki modal kultural. Dalam memproduksi maupun mengonsumsi budaya populer juga tidak membutuhkan modal kultural tinggi. Dua penyair Insta-Poetry yang terkenal, Rupi Kaur dan Nayyirah Waheed, menulis dengan keseluruhan huruf kecil dan menggunakan tanda baca yang terkesan berantakan atau tidak konsisten (Hathaway, 2019).

Di Indonesia sendiri, terdapat pula penyair Insta-Poetry dengan jumlah pengikut yang spektakuler, salah satunya adalah akun @rintiksedu. Kini ia memiliki 2,4 juta pengikut di Instagramnya. Ia sendiri sudah menerbitkan sembilan buah buku, dengan lima buku di antaranya adalah buku antologi Insta-Poetry-nya. Selain itu, terdapat pula akun @nkcthi,

dengan pengikut Instagram sebanyak 1,3 juta akun. Berikutnya adalah akun @ruang.pena yang memiliki 431 ribu pengikut. Serupa dengan para penyair Insta-Poetry dari barat, mereka juga menciptakan puisi sederhana dan lugas, serta memiliki bentuk visual estetik.

Popularitas Insta-Poetry tidak hanya berupa jumlah *likes* atau *followers* saja, tetapi juga berupa banyaknya pembaca yang membeli buku cetaknya. Fenomena sastra digital ini telah membentuk pasar tersendiri dalam industri penerbitan. Buku berjudul Kata oleh Rintik Sedu sendiri sudah dicetak sebanyak dua belas kali sejak penerbitan awal. Sayangnya, industri buku di Indonesia jarang mempublikasikan tentang jumlah eksemplar buku-buku yang berhasil terjual, sehingga tidak diketahui jumlah pasti dari penjualan buku-buku lainnya. Akan tetapi, buku-buku Insta-Poetry di Indonesia kerap kali mendapatkan angka penjualan tinggi di platform belanja online seperti Shopee atau Tokopedia. Untuk @rintiksedu sendiri, popularitasnya juga dapat ditekankan melihat podcast miliknya yang memuncaki daftar peringkat teratas Spotify selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022 (Purnama, 2022).

Dengan demikian, melalui kerangka budaya populer, Insta-Poetry merupakan sebuah fenomena ketika ekspresivitas dan personalisasi dimanfaatkan untuk menciptakan perasaan terhubung dengan para pembaca, meskipun sebenarnya nilai-nilai itu telah dikemas sedemikian rupa sehingga sesuai dengan selera pasar dan algoritma di Instagram atau platform-platform lainnya. Akan tetapi, fenomena ini juga membuktikan bahwa karya sastra dapat mencapai audiens yang sangat luas serta menciptakan bentuk baru yang lebih inklusif bagi segala kalangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu gejala kultural, Insta-Poetry diperlakukan bukan hanya sebagai teks estetik, tetapi juga sebagai artefak sosial yang beroperasi dalam logika produksi dan konsumsi tertentu. Oleh karena itu, metode utama yang digunakan adalah analisis wacana dan pembacaan tekstual kritis. Analisis ini tidak hanya menyoroti aspek formal puisi—seperti bentuk, diksi, dan tematik—tetapi juga relasinya dengan konteks material dan institusional: media sosial sebagai platform, algoritma sebagai kurator, dan afeksi sebagai komoditas.

Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam kajian ini adalah cuplikan Insta-Poetry dari @rintiksedu, @ruang.pena, @nktchi, dan @ruanita.indonesia, yang diakses bersamaan dari masing-masing profil pada tanggal 21 Mei 2025. Data dikumpulkan secara *purposive*, dengan

mempertimbangkan representasi karakteristik Insta-Poetry: ringkas, literal, afektif, dan viral. Selain itu, digunakan pula kutipan puisi modernis—misalnya karya Chairil Anwar—sebagai titik perbandingan dalam menyusun kerangka perbandingan paradigma puisi.

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi struktur dan gaya puisi berdasarkan parameter bentuk (panjang, ritme, format), bahasa (literal/ simbolik), dan fungsi (afirmatif/ meditatif).
2. Klasifikasi berdasarkan dimensi estetis dan ideologis, dengan menggunakan perangkat konsep industri budaya Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer untuk menilai relasi antara bentuk ekspresi dan struktur kekuasaan simbolik.
3. Analisis kontekstual terhadap cara puisi beredar di ruang digital: bagaimana algoritma, antarmuka media sosial, dan budaya terapi mikro memengaruhi persepsi dan nilai terhadap puisi.
4. Interpretasi kritis terhadap konsekuensi budaya dari kemunculan Insta-Poetry, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan nilai sastra, produksi afeksi, dan logika komodifikasi.

Dengan pendekatan kualitatif interpretatif, analisis dengan kerangka teori kritis budaya, khususnya pemikiran Theodor W. Adorno beserta kolaborasinya dengan Max Horkheimer mengenai *cultural industry*, *standardization*, dan *pseudo-individualization*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dimensi ideologis yang bekerja di balik bentuk dan penyebaran Insta-Poetry sebagai produk budaya populer digital.

Teori Industri Budaya

Konsep industri budaya (*culture industry*) pertama kali diperkenalkan oleh Adorno & Horkheimer (2002) dalam buku *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, ketika menyoroti bentuk-bentuk budaya modern. Mereka melihat bahwa musik, radio, film, serta sastra populer telah kehilangan fungsi kritisnya dan justru menjadi alat reproduksi ideologi kapitalisme. Budaya, yang pada masa pencerahan seharusnya berperan sebagai medium pembebasan dan refleksi kritis, berubah menjadi produk yang diproduksi massal, dinikmati pasif, dan pada akhirnya memperkuat status quo.

Adorno melalui tulisannya dalam kumpulan esai *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader* (2006) mengamati bahwa dalam masyarakat kapitalis lanjutan, tidak ada lagi perbedaan tegas antara “seni tinggi” dan “budaya massa”. Industri budaya bukanlah sekadar metafora, melainkan bentuk konkret dari produksi budaya yang mengikuti logika kapital:

efisiensi, profit, dan daya jual. Masyarakat dijejali dengan identitas keliru terkait dengan budaya “bersama” dan “khusus” sehingga, dalam monopoli ini, segala bentuk ekspresi budaya disatukan dalam sirkuit produksi yang homogen dan terintegrasi (Adorno & Horkheimer, 2002:95). Seni diubah menjadi komoditas dan konsumen menjadi objek pasif dari manipulasi simbolik. Industri budaya tiada hentinya menipu konsumennya atas apa yang selalu mereka janjikan, yakni kebaruan, kebebasan, bahkan makna.

Standardization: Pengulangan sebagai Strategi

Salah satu perangkat utama dari industri budaya adalah standarisasi. Adorno (2006:74-76) menjelaskan bahwa budaya populer tunduk pada pola-pola yang dapat diprediksi dan direplikasi tanpa perubahan struktural yang berarti. Dalam musik populer, misalnya, struktur lagu mengikuti formula yang hampir identik dari satu lagu ke lagu lain: *intro*, *verse*, *chorus*, *bridge*, dan kembali ke *chorus*. Variasi hanya muncul di permukaan, bukan pada struktur fundamental. Hal ini membuat konsumen dapat mengenali dan mengonsumsi produk dengan cepat, tanpa perlu usaha kognitif mendalam.

Standarisasi menjamin produk budaya dapat dikonsumsi secara efisien oleh massa yang luas. Dalam sistem ini, Adorno (2006:76-78) melihat konsumen terus mengikuti (tetap dijaga dalam arus) lewat standarisasi lagu-lagu hits. Artinya, pengalaman estetika tidak menuntut partisipasi aktif, melainkan diarahkan oleh bentuk yang telah ditentukan (diseragamkan). Budaya yang distandarkan tidak memberi kejutan, tidak menggugah, dan tidak membuka ruang kritik—melainkan menenangkan, menghibur, dan menyesuaikan individu dengan struktur dominan tertentu.

Pseudo-Individualization: Ilusi Kebebasan

Sebagai pelengkap dari standarisasi, Adorno juga mengemukakan konsep *pseudo-individualization*. Istilah ini merujuk pada strategi industri budaya untuk menciptakan kesan kebaruan atau keunikan dalam produk yang sebenarnya seragam (terstandarisasi). Melalui perbedaan-perbedaan kecil—dalam nada, gaya, atau tema—produk budaya dibuat seolah-olah personal dan otentik, walau nyatanya tetap terikat pada formula tertentu.

Adorno (2006:78-80) menyebut *pseudo-individualization* sebagai bentuk manipulasi simbolik yang membuat konsumen merasa memiliki pilihan, padahal yang tersedia hanyalah variasi dari keseragaman. Adanya “individualisasi semu” menghalangi konsumen untuk memahami “standarisasi” budaya. Dengan kata lain, keberagaman yang tampak hanyalah kedok bagi pengulangan struktural. Dalam konteks ini, subjektivitas menjadi ilusi, dan selera pribadi hanyalah respons terhadap bentuk yang telah dikondisikan secara sistematis.

Pseudo-individualization memungkinkan industri budaya untuk menjangkau berbagai

segmen pasar, tanpa benar-benar memberikan produk yang beragam secara substansif—ia menumbuhkan perasaan personalisasi dalam konsumsi budaya, sekaligus menjaga agar bentuk dan pesan tetap aman, familiar, dan dapat diterima secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Lama: Kompleksitas, Intertekstualitas, Kesunyian

Sebelum kemunculan Insta-Poetry, puisi modern dan kontemporer umumnya diasosiasikan dengan kompleksitas struktural, kedalaman tematik, serta kekayaan intertekstualitas. Paradigma ini berakar kuat dalam tradisi modernisme, yang memosisikan puisi sebagai ruang kontemplasi intelektual, linguistik, dan filosofis. Penyair seperti Ezra Pound, T.S. Eliot, maupun di Indonesia seperti Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono, menulis—menyair—dengan kesadaran tinggi terhadap tradisi sastra, sejarah budaya, serta bentuk-bentuk retorika dan kaya simbolisme. Ini dikarenakan puisi-puisi mereka menyuguhkan cara alternatif untuk mengeksplorasi ide-ide besar secara imajinatif dan personal, yang berakar dari dorongan batin dan pengalaman subjektif (Koethe, 2022:65).

Melalui esainya, T.S. Eliot (1919:54-55) menekankan pentingnya kesadahan historis dalam penciptaan puisi. Baginya, puisi bukan hanya produk ekspresi personal, melainkan bagian dari jejaring warisan kultural yang menuntut pemahaman terhadap karya-karya sebelumnya. Dalam praktiknya, seperti pada *The Waste Land* (1922), Eliot merangkai puisinya sebagai montase intertekstual—fragmen mitologis, liturgis, dan filosofis—yang menuntut keterlibatan pembaca dalam konstruksi makna. Hal ini menciptakan puisi sebagai teks yang “tertutup”, yang hanya dapat diakses melalui interpretasi khusus dan pengalaman literer yang cukup.

Dalam konteks ini, puisi menjadi apa yang disebut oleh Culler (2000:79-80) sebagai bentuk *hermetic writing*, yaitu teks-teks yang memerlukan pembacaan mendalam, repetisi, dan reflektif—bukannya konsumsi cepat. Di Indonesia, tradisi ini juga kental khususnya dalam puisi-puisi angkatan 45 dan Angkatan 70-an, yang menggabungkan pengalaman eksistensial dengan pemikiran filosofis. Chairil Anwar, misalnya, dalam *Aku* (1943) dan *Derai-Derai Cemara* (1949) mengeksplorasi sekaligus mengekspos kegelisahan personal dan kerapuhan hidup dalam bentuk yang metaforis dan ekspresif—jauh dari bentuk literal dan langsung. Sapardi Djoko Damono, meskipun kerap dianggap lebih liris dan sederhana, tetap mengusung simbolisme dan diksi puitik yang sarat makna, seperti yang terlihat dalam *Aku Ingin* (1989) dan *Pada Suatu Hari Nanti* (1991).

Kecenderungan utama puisi dengan paradigma lama dapat diringkas sebagai berikut:

- Bentuk panjang dan padat: permainan metrum, enjambemen, dan struktur kompleks.
- Permainan metaforis dan simbolik: menuntut interpretasi kritis pembaca.
- Kesadaran historis dan intertekstualitas: sering merujuk pada tradisi klasik atau modernis, berada dalam kondisi sadar akan satu konteks peristiwa tertentu.
- Pembacaan meditatif dan lambat: bukan untuk dibaca sekali lewat di layar kecil, perlu pengulangan (repetisi) pemaknaan rasa.

Puisi jenis ini mempertahankan apa yang disebut oleh Walter Benjamin (1936:3) sebagai *aura*. Olehnya, *aura* didefinisikan sebagai kehadiran unik dari karya seni yang tidak dapat direproduksi dan tidak tunduk pada logika nilai tukar. Karakteristik ini hanya mungkin jika seni hadir dari dalam kesunyian, jauh dari kebisingan pasar dan kalkulasi algoritmik. Puisi modernis, dalam pengertian ini, menolak dijelaskan dalam sekali baca dan tunduk pada kebutuhan *engagement*. Puisi dalam paradigma ini sering kali, dianggap *kurang ramah pembaca kasual*. Ia menuntut pembaca yang berpengetahuan tertentu, bersabar, dan mau berdialog dengan teks. Hal ini selaras dengan pandangan Bordieu (1993:115-117), bahwa puisi cenderung hanya dapat “dibaca” atau diapresiasi oleh mereka yang memiliki habitus tertentu, yakni alatar belakang pendidikan, eksposur budaya tinggi, dan modal simbolik mumpuni. Karena itu, puisi semacam ini lebih banyak beredar di lingkungan akademis, penerbitan sastra prestisius, atau antologi puisi eksklusif. Dalam konteks ini, puisi merupakan bentuk elit dari wacana budaya.

Maka ketika Insta-Poetry muncul dan langsung menjangkau jutaan orang dalam hitungan detik, ia tidak dapat dipahami sebagai lanjutan linear dari paradigma lama. Sebaliknya, ia menandai sebuah pergeseran paradigma: dari puisi sebagai meditasi eksistensial yang elitis, menuju puisi sebagai resonansi emosional yang instan dan populis. Jika puisi modernis berbicara dalam simbol, maka Insta-Poetry berbicara dalam simpati. Jika Chairil Anwar membisikkan kekalahan eksistensial dalam “hidup hanya menunda kekalahan”, maka Insta-Poetry seperti @rintiksedu mengajak pembacanya bangkit karena “jatuh juga bagian dari perjalanan”. Hal ini selaras dengan pendapat Mackay & Mackay (2023:1-3). Keduanya menegaskan bahwa Insta-Poetry secara sistematis menarik dari tradisi aforisme komersial dengan karakteristik ringkas, mudah dimaknai serta diingat, dan kerap kali menyerupai slogan harian. Perhatikan perbandingan berikut ini untuk melihat bagaimana transformasi paradigma puisi berlangsung dari simbol menuju simpati:

Derai-Derai Cemara

Chairil Anwar

cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah berapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada satu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah

1949

Terlihat bahwa puisi tersebut bernuansa eksistensial yang terkesan muram. Medan imajinasinya mengandalkan imaji-imaji alam (derai-derai cemara, senja) guna mengekspresikan kefanaan dan keputusan hidup yang mesti diterima. Tersirat kesadaran tragis akan keterasingan dan keterbatasan bahasa dalam menyampaikan perasaan terdalam. Secara struktural, puisi ini tidak menyajikan narasi eksplisit, melainkan lebih pada atmosfer afektif yang dibangun melalui diksi dan ritme; metafora alam sebagai pantulan batin manusia; menggambarkan perasaan eksistensial; memungkinkan interpretasi multivalen² tergantung pada pengetahuan dan pengalaman pembaca.

(Tanpa Judul)

@rintiksedu

gapapa.
jatuh juga
bagian dari
perjalanan

² karya terbuka yang menolak fiksasi makna (Eco, 1989:7)

Puisi ini sangat ringkas, langsung, dan eksplisit secara tematik. Tidak ada simbolisme atau ambiguitas yang mempersukar pemahaman. Pembaca awam pun dengan mudah dapat menangkap pesannya: pemberdayaan diri. Struktur sintaksisnya menyerupai afirmasi (mantra-mantra motivasi) yang kerap ditemukan dalam budaya *self-help*; diksi sehari-hari yang dekat; pesan moral/ psikologis tersurat, bukan implisit; format estetis di mana biasanya dipublikasikan dengan visual pendukung dan tata letak tertentu (bahasanya, minimalis). Dilihat dari berbagai aspek, penelitian ini merangkum kontradiksi yang muncul dari kedua jenis karya tersebut dalam Tabel 01.

Tabel 01. Perbandingan Puisi Modern & Insta-Poetry

Aspek	Chairil Anwar	@rintiksedu
Bentuk	Bait ritmis, metaforis, cukup panjang	Aforistik dan baris-baris pendek
Bahasa	Kiasan, simbolik, puitik	Langsung, diksi sehari-hari, literal
Aksesibilitas	Memerlukan pembacaan ulang dan tafsir mendalam	Lebih mudah untuk ditangkap dalam sekali baca
Fungsi (Ditujukan)	Meditasi eksistensial	Motivasi emosional
Media Publikasi	Antologi (cetak)	Instagram (digital)

Puisi modernis hadir sebagai ruang kontemplatif, sedangkan puisi digital hadir sebagai terapi singkat yang dapat dibagikan dengan mudah. Perbedaan ini bukan hanya persoalan bentuk, tetapi menyentuh persoalan ideologis yang lebih luas: bagaimana puisi berfungsi dalam sistem budaya yang berbeda. Jika puisi modernis mempertahankan otonominya sebagai seni, maka Insta-Poetry mulai menunjukkan ciri-ciri produk budaya yang bekerja dalam kerangka yang Adorno & Horkheimer (2002:100-103) sebut sebagai industri budaya, sebuah sistem produksi budaya yang melanggengkan konformitas melalui format yang mudah dikenali, dinikmati, dan disebar. Hal ini selaras dengan yang ditunjukkan oleh Pearson et al. (2024:77-78) melalui lokakarya puisi daring *Surviving by Storytelling*, yang dirancang untuk memberikan ruang bagi individu agar membagikan pengalaman traumatis mereka secara aman, terlihat memberikan terapeutik yang signifikan. Dengan memanfaatkan refleksi emosional yang ringkas sekaligus mudah dibagikan.

2. Paradigma Baru: Kesederhanaan, Aksesibilitas, Keterhubungan

Merambahnya Insta-Poetry di media sosial bukan hanya memunculkan bentuk baru dalam praktik menulis puisi, tetapi juga menandai pergeseran mendalam pada orientasi estetika dan fungsi sosial puisi itu sendiri. Bila puisi dalam paradigma lama hadir sebagai medan kontemplasi yang lambat dan eksklusif, maka puisi dalam paradigma baru hadir sebagai bentuk ekspresi cepat yang menjangkau sebanyak mungkin audiens melalui format yang familiar, ringkas, dan resonan secara emosional.

Transformasi ini sejalan dengan apa yang disebut Adorno (2006:73-74) sebagai *standardization*, yakni kecenderungan budaya massa untuk memproduksi karya-karya dalam pola yang dapat diprediksi, berulang, dan mudah dikenali. Dalam konteks Insta-Poetry, hal ini tampak jelas dalam kecenderungan format yang nyaris seragam: baris-baris pendek, kerap mengabaikan tanda baca, penggunaan diksi literal, dan tema-tema universal seperti patah hati, penguatan diri, luka eksistensial.

Namun, agar puisi-puisi ini tidak terasa membosankan, industri budaya digital juga menghadirkan ilusi kebaruan melalui apa yang disebut Adorno (2006:78-79) sebagai *pseudo-individualization*—variasi semu yang memberi kesan personal dan unik, walau nyatanya secara struktur tetap tunduk pada formula dominan. Ilusi ini bekerja sangat efektif dalam puisi digital dengan seolah-olah “berbicara langsung” kepada pembaca, padahal beroperasi dalam kerangka algoritmik yang menstandarkan bentuk dan emosi.

Pergeseran dalam Insta-Poetry juga dapat dilihat sebagai respons langsung terhadap kondisi sosioteknologis³ yang melandasi praktik membaca dan menuliskannya. Salah satu aspek sentral dari eksosistem digital adalah budaya *scroll-swipe*, yang membentuk pola atensi pembaca melalui desain antarmuka seperti *infinite scroll*. Dalam penelitiannya, Ruiz et al. (2024:5) menunjukkan bahwa sistem *infinite scroll* secara signifikan menurunkan kemampuan atensi dan retensi memori pembaca digital. Konten-konten bersifat pendek, afektif, dan dapat dikonsumsi secara instan memiliki peluang lebih besar untuk direspons dalam situasi atensi terbatas. Dalam konteks ini, Insta-Poetry memenuhi syarat sebagai salah satu ekspresi sastra yang beroperasi dalam sistem ekonomi perhatian, yakni budaya yang mengukur nilai sebuah teks bukan dari kedalaman kontemplatifnya, melainkan dari kecepatannya dalam menyentuh emosi dan memicu keterlibatan pengguna.

2.1 Kesederhanaan: Formulasi Baru Estetika Puisi

Insta-Poetry pada umumnya berbentuk pendek dan langsung, hanya terdiri dari tiga

³ bentuk teknologi tidak hanya memengaruhi cara kerja, tetapi juga relasi sosial dan responsnya (Trist & Bamforth, 1951:3-38)

hingga lima baris, dengan struktur yang menyerupai aforisme—pernyataan singkat berisi kebenaran umum. Alih-alih metafora kompleks atau simbolisme yang ambigu, penyair Insta-Poetry seperti @rintiksedu, @nktchi, @ruang.puisi, lebih memilih diksi yang literal, dengan tema-tema universal seperti patah hati, proses penyembuhan (*healing*), trauma, dan pemberdayaan diri (motivasi). Yang mana hal ini sejalan dengan pandangan Gioia (2002:1-2), bahwa puisi kontemporer harus kembali (utuh diserahkan) ke pembaca, dan tidak hanya beredar dalam lingkaran akademik dan masyarakat sastra. Insta-Poetry menjawab tuntutan ini, dengan menghadirkan puisi sebagai bentuk (motif bahkan bentuk) komunikasi cepat yang tidak kehilangan muatan emosional. Justru karena kesederhanaannya, puisi jenis ini mampu *berbicara langsung* kepada jutaan orang lintas latar belakang. Dengan kata lain, ia menjadi produk sastra yang *compact*.

2.2 Aksesibilitas: Demokratisasi Puisi di Era Digital

Dari sisi sosiologis, Insta-Poetry adalah gejala dari demokratisasi sastra. Berkat kemudahan distribusi digital, siapa saja bisa menjadi penyair—tanpa institusi sastra—lewat perangkat komunikasi dan akun media sosial. Ini mengaburkan batas antara pembaca dan penulis, dan sekaligus menurunkan ambang partisipasi sastra. Selaras dengan anggapan van Djick (2013:23-25) bahwa media sosial menciptakan arsitektur partisipatif yang memfasilitasi produksi konten oleh pengguna biasa, bukan hanya profesional atau pakar. Namun, aksesibilitas tinggi ini tentu ada konsekuensinya: suatu bentuk *flattening of poetic standards*, atau bahkan semacam eksploitasi estetika trauma demi algoritma. Tapi, kritik ini juga mencerminkan kegelisahan institusi sastra kanon dalam menghadapi ranah digital yang disruptif.

2.3 Keterhubungan: Puisi sebagai Ekspresi Afeksi Kolektif

Dalam konteks media sosial, keterhubungan (*connectedness*) menjadi nilai utama. Puisi tidak lagi berdiri sebagai bentuk ekspresi personal yang terpisah dari pembaca (*audiens/followers*), tetapi justru mengandalkan umpan balik cepat (*like* serta *comment*) dan *shared sentiment*. Dalam hal ini, Insta-Poetry bekerja dalam kerangka *emotional capitalism* (Illouz, 2007:40-43), di mana afeksi menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi dan disebarluaskan. Insta-Poetry tidak berdiri sendiri sebagai teks, melainkan bagian dari ekosistem performatif yang melibatkan *caption*, ilustrasi visual, *likes*, komentar, bahkan terkadang *merchandise* (ketika telah diterbitkan menjadi buku fisik). Ini menandai pergeseran fungsi puisi dari *artefak sastra* menjadi *alat resonansi emosional* dalam ruang digital. Hal ini selaras dengan penemuan Soelseth (2023:45-53), bahwa puisi di Instagram menembus batas platform dan menjadi bagian dari ekosistem media yang saling terkait, bukan hanya teks yang berdiri sendiri.

Berdasarkan kecenderungan yang telah diuraikan sebelumnya, tercermin dalam tiga Insta-Poetry gubahan tiga penyair-Instagram Indonesia:

@rintiksedu

kenapa patah hati kita itu dia yang
Paling membuat kita jatuh cinta, ya

Insta-Poetry ini menggunakan kalimat tanya yang bersifat reflektif dan dekat dengan pengalaman emosional universal. Bentuknya sangat ringkas, hanya dua baris, tanpa metafora atau simbolisme, dengan diksi percakapan sehari-hari. Puisi ini menggambarkan kontradiksi afektif yang umum: luka datang dari yang paling dicintai. Di sini bekerja *pseudo-individualization*, yakni setiap pembaca merasa ini secara khusus ditujukan padanya, meskipun struktur dan temanya sangat umum dan telah diulang dalam banyak puisi serupa.

@nkcthi (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)

Terlalu sibuk
menguatkan orang
lain dengan
kata-kata yang
kamu harap
diberikan
untukmu.

Insta-Poetry ini terdiri dari tujuh baris pendek, dengan irama visual yang menyerupai nafas tersengal. Ia menghadirkan narasi perasaan yang intim dan implisit menyentuh tema kelelahan afektif—sebuah emosi yang sangat mudah ditransmisikan di media sosial. Tidak ada simbol atau stilisasi puitik yang kompleks. Estetikannya utuh terarah pada resonansi emosional yang cepat. Ini adalah contoh dari *standardization*. Bentuknya hampir identik dengan puisi lainnya dalam genre ini mulai dari jumlah baris, tema, hingga nadanya.

@ruang.pena

ada yang
mengeluh,

tapi kakinya
tetap
berjalan.

hehe

Insta-Poetry ini hanya enam baris dan ditutup dengan interjeksi “hehe” yang memperlihatkan gaya khas komunikasi digital Indonesia. Secara afektif, ia menciptakan ironi lembut antara kelelahan dan ketahanan, namun sekaligus menjinakkan tragedy melalui gaya *playful*. Kalimatnya sangat literal dan langsung. *Pseudo-individualization* bekerja di sini dalam bentuk humor: pembaca merasa ini sangat personal dan dekat, padahal secara struktur ini adalah template emosi yang diproduksi berulang.

Terlihat bahwa ketiga puisi tersebut menunjukkan bagaimana Insta-Poetry mengalihkan puisi dari bentuk meditatif menjadi bentuk afirmatif. Di tengah keterbatasan perhatian (*attention economy*), puisi tidak lagi dirancang untuk direnungkan lama, melainkan untuk disentuh, dibaca cepat, di-like atau di-share (Lihat Tabel 02). Estetika dalam konteks ini menjadi *fungsi*, bukanlah *perlawanan*. Ini merupakan contoh dari bagaimana seni kehilangan *aura*-nya—seni bukan lagi hadir sebagai pengalaman yang unik, melainkan sebagai komoditas yang diproduksi dalam format-format kalkulatif. Motif ini bagi Adorno & Horkheimer (2002:95) sebagai kesatuan semu dalam budaya massa di bawah monopoli, artinya semua produk budaya menjadi identik, serta disusun oleh kerangka konseptual yang sama dan berulang. Keunikan karya tersamarkan oleh keseragaman bentuk yang ditentukan oleh logika produksi massal, sehingga perbedaan antar karya hanya bersifat permukaan. Demikian, Insta-Poetry tidak sekadar menyesuaikan diri dengan medium digital, tetapi juga tunduk pada struktur produksi budaya yang menstandarkan bentuk dan pengalaman seni itu sendiri.

Hal ini tidak serta-merta berarti Insta-Poetry tidak memiliki nilai. Namun ia menunjukkan pergeseran dari seni sebagai ekspresi bebas dan kritis, menjadi bentuk seni yang sudah diprogram oleh mekanisme produksi massal. Satu bentuk seni yang menyesuaikan diri, bukan menggugat: *cultural conformism*.

Tabel 02. Perbandingan Kecenderungan Puisi Paradigma Lama dan Baru

Aspek	Paradigma Lama (Puisi Kanon)	Paradigma Baru (Insta-Poetry)
Bentuk	<i>Complex</i> , padat, panjang	<i>Compact</i> , aforistik, fragmentaris
Bahasa	Simbolik, metaforis, retoris	Literal, langsung, diksi sehari-hari
Fungsi	Eksplorasi eksistensial, estetika bahasa, meditasi, kontemplasi, perlawanan estetis	Terapi mikro, koneksi sosial, pemicu empati, penguatan emosional, afirmasi

Aksesibilitas	Rendah (butuh interpretasi)	Tinggi (sekali baca bisa dipahami)
Media	Buku, antologi cetak, jurnal sastra	Instagram, TikTok, Pinterest, X
Produksi	Kurasi editor atau institusi sastra	Interaksi pengguna, algoritma
Estetika	Otonom, ambigu, menggugah	Afektif, afirmatif, menenangkan
Nilai Adornian	Mempertahankan <i>aura</i> dan otonomi seni	Tunduk <i>standardization</i> dan <i>pseudo-individualization</i>

3. Faktor Teknologis dan Sosiokultural

Transformasi puisi dalam bentuk Insta-Poetry tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosioteknologis masyarakat kontemporer, khususnya dominasi media sosial sebagai medium utama distribusi dan interaksi budaya. Ruang temu maya seperti Instagram, X, Pinterest, TikTok, dan Tumblr tidak hadir sebagai medium netral, melainkan membawa kecenderungan formatif yang secara langsung memengaruhi bagaimana teks diproduksi, dikurasi, dan dikonsumsi. Seperti yang dijelaskan oleh McLuhan (1964:7-8) lewat adagium terkenalnya mengingatkan bahwa media adalah pesannya—bahwa karakter teknologis suatu media akan membentuk bahkan membatasi isi pesan yang disampaikan.

Dalam hal ini, Insta-Poetry hadir sebagai bentuk sastra yang lahir dari logika *scroll-swipe*: cepat, singkat, dan resonan. Algoritma media sosial mendorong konten yang dapat menghasilkan keterlibatan tinggi—*likes*, *shares*, *comments*, *repots*. Maka bentuk puisi yang panjang dan kontemplatif akan kalah bersaing dengan teks-teks pendek yang menyampaikan resonansi emosional secara instan. Estetika pun tunduk pada kebutuhan keterlihatan (*visibility*) dan keterlibatan (*engagement*), bukan kedalaman atau kompleksitas.

Motif ini menunjukkan bagaimana budaya telah diserap sepenuhnya ke dalam sistem produksi dan distribusi kapitalistik. Seni & sastra, termasuk puisi, tidak lagi berdiri sebagai ruang otonom, tetapi dikondisikan oleh tuntutan efisiensi dan keberulangan bentuk. Ia menjadi kalkulasi afeksi—produk budaya yang diukur bukan berdasarkan nilai artistik atau daya gugatnya, melainkan oleh seberapa cepat dan luas ia dapat menular secara emosional di dalam jaringan digital. Bentuk puisi pun mengalami standarisasi dalam level yang sangat halus namun menyeluruh: huruf kecil semua, visual pendukung, dan gaya bahasa afirmatif-melankolis.

3.1 Sosiologi Afeksi dan Ekonomi Emosi

Eva Illouz (2007:4-6) menyebut bahwa masyarakat kini hidup dalam rezim kapitalisme emosional. Pada rezim ini emosi tidak lagi menjadi domain privat yang otonom, melainkan bagian dari ekonomi budaya yang dapat dipertukarkan, dimonetisasi, dan disebarluaskan. Insta-Poetry adalah bentuk khas dari formasi ini: ia menyediakan kata-kata penghiburan, motivasi, dan pengakuan luka yang dapat di-*share*, di-*like*, dan dijadikan identitas digital. Dalam kondisi ini, puisi tidak lagi menantang emosi, melainkan mengafirmasi dan menenangkannya—bukan sebagai bentuk sublimasi artistik, tetapi sebagai *komoditas perasaan siap pakai*.

Jika puisi modernis (kanon) memaksa pembacanya menahan diri, menunda pemahaman, bahkan merasa terasing—sebuah bentuk ketidaksesuaian yang memiliki nilai estetis tersendiri (Adorno, 1991:73-75)—maka puisi digital (Insta-Poetry) bekerja sebaliknya. Ia dirancang untuk menghindari ambiguitas, untuk menyambut pembaca dengan pelukan emosional digital, bukan dengan tantangan interpretatif. Pergeseran ini adalah pergeseran dari *poetic meditation* menuju *poetic affirmation*—puisi sebagai afirmasi instan terhadap kondisi emosional kontemporer yang labil.

3.2 Budaya Trauma dan Terapi Mikro

Dalam ekosistem digital yang cepat dan penuh tekanan (kompetitif), Insta-Poetry juga menjelma menjadi *micro-therapy*—terapi singkat dalam bentuk kata. Masyarakat yang hidup dalam kondisi stres kronis, trauma kolektif, dan krisis afeksi memerlukan ekspresi cepat dan sederhana—instan—untuk bertahan. Puisi dalam bentuk ini menawarkan perasaan lega tanpa perlu mengungkapkan kompleksitas. Namun, bentuk terapi mikro ini, sebagaimana dikritik oleh Adorno & Horkheimer (2002:106-108), berisiko menciptakan pelarian simbolik yang justru meneguhkan struktur yang menyebabkan luka itu sendiri. Ketika puisi hanya menenangkan, bukan mengganggu; hanya menyesuaikan, bukan menolak—maka puisi kehilangan potensi kritisnya sebagai *seni yang resistan*.

Puisi @ruang.pena, misalnya, adalah contoh sempurna dari bagaimana ketegangan eksistensial disederhanakan dalam bentuk humor lembut yang disebar sebagai afirmasi. Ia menawarkan penghiburan dan koneksi, tetapi tidak mengusik akar dari kondisi yang menyebabkan kelelahan itu sendiri. Inilah paradoks puisi digital: ia menenangkan tanpa benar-benar menyembuhkan, menghibur tanpa menggugat, dan dalam logika Adornian, ia menjadi bagian dari *penyesuaian afektif* industri budaya.

Berikut ini adalah tabel dari faktor dan dampak Insta-Poetry dalam logika industri budaya:

Tabel 03. Dampak Insta-Poetry terhadap Puisi

Faktor Teknologis/ Sosiokultural	Dampak terhadap Puisi dalam Perspektif Adorno
Teknologi Digital	Membatasi panjang teks, mendorong visualisasi
Algoritma Media Sosial	Mengutamakan <i>engagement</i> sehingga mewajibkan bentuk yang afektif dan cepat terserap
Kapitalisme Emosi	Menstandarisasi ekspresi afeksi, menciptakan puisi sebagai produk siap pakai
Budaya Terapi Mikro	Puisi menjadi afirmasi, bukan mediasi kritis
Ekonomi Perhatian	Fokus singkat, cepat, instan (<i>compact</i>) karena puisi sebagai bentuk kalkulatif, sehingga harus memancing <i>engagement</i> bukan kontemplasi

3.3 Estetika x Populisme: Kecurigaan terhadap Insta-Poetry Indonesia

Komunitas sastra kanon kerap menaruh curiga terhadap popularitas *Insta-Poetry*. Kritik kerap diarahkan pada bentuk dan gayanya yang dianggap terlalu sederhana, bahkan terlalu terang, yang dalam karakteristik estetika modernis dipandang cacat. Bagi banyak kalangan akademisi, penyair institusional, dan kritikus sastra formal, puisi idealnya harus memuat lapisan makna yang memancing pembacaan ulang serta menuntut perenungan mendalam. Dalam hal ini, *Insta-Poetry* dianggap terlalu langsung dan dangkal, menyerupai slogan atau kutipan motivasional harian, dan karena itu dicurigai sebagai bentuk banalisasi puisi, yakni ketika ekspresi sastra direduksi menjadi afirmasi afektif ringan yang mudah viral. Sebagaimana ditinjau oleh Roje & Vojnovic (2023:63), banyak kritik terhadap *Insta-Poetry* berakar pada persepsi bahwa puisi ini mengorbankan kedalaman estetika demi keterbacaan dan konsumsi cepat. Tercatat bahwa para penentang *Insta-Poetry* mempersoalkan kekurangan nilai artistik dan sastra, serta melihatnya sebagai gejala komodifikasi puisi dalam lanskap digital populer. Namun, seperti yang dikemukakan Berlant (2011:1), bentuk-bentuk afeksi populer justru berfungsi sebagai infrastruktur hidup sehari-hari, bukan objek estetika semata. Dalam pengertian ini, puisi populer di Instagram tidak bisa dinilai dengan kriteria yang sama dengan puisi modernis.

3.4 Antara Pemberdayaan dan Komodifikasi Emosi

Sebagian penyair digital, terutama perempuan seperti menggunakan puisi sebagai ruang untuk menyuarakan trauma, penyembuhan, dan kekuatan feminin. Ini dapat dilihat pada akun Instagram @ruanita.indonesia yang kerap menampilkan Insta-Poetry perempuan imersif tentang kemanusiaan dan perlawanan, serta mencakup isu moral dan politik. Puisi mereka sering menyoroti luka-luka patriarki, kekerasan seksual, atau pengalaman diasporik. Ini memberi peluang pembaca Insta-Poetry sebagai bentuk kontra-narasi feminis terhadap hegemoni estetika laki-laki yang dominan dalam sejarah sastra. Dalam hal ini, Insta-Poetry adalah bagian dari *epistemologi pengalaman perempuan*, yang memilih kejujuran emosional ketimbang kompleksitas formal. Berikut adalah contoh Insta-Poetry yang diunggah di @ruanita.indonesia:

Ibu Bumi

Yacinta Kurniasih

Ibu Bumi memberimu Rahim
Dan tak seorangpun berhak menjadi hakim!
Tugasku.....
Membela semua keturunan Ibu Bumi
Anakku
Anakmu
Anak mereka
Anak kita semua
Anak-anak keturunan Ibu Bumi.

Namun, kritik juga muncul dari kalangan feminis radikal atau *marxis-feminist*. Mereka menilai bahwa puisi yang hanya menekankan *self-love* dan *healing* berisiko menjadi bentuk *femininity as brand*—yakni ketika identitas perempuan dan penderitaannya dikomodifikasi untuk menjual produk, membangun persona digital, atau menyebar relatability yang steril dari aksi politik (Gill & Orgad, 2018:486-487).

3.5 Komodifikasi Afeksi dan Ilusi Keterhubungan

Respons lain yang patut dicatat adalah kritik terhadap *ilusi koneksi* yang ditawarkan oleh Insta-Poetry. Dalam banyak kasus, afeksi yang dibagikan di media sosial tidak selalu menciptakan komunitas yang solid, melainkan hanya jaringan afektif lepas yang cepat datang dan cepat berlalu. Byung-Chul Han (2017:1-2) menganggap bahwa budaya digital menciptakan komunitas tanpa kedalaman—koneksi tanpa keterikatan, empati tanpa komitmen. Dalam konteks ini, Insta-Poetry berada dalam ambivalensi: di satu sisi, ia menjadi pintu masuk bagi banyak orang ke dalam dunia puisi; di lain sisi, ia menjinakkan puisi menjadi produk ringan dalam ekosistem *scroll* dan *swipe*.

4. Konsekuensi Sastra dan Budaya Indonesia

Fenomena Insta-Poetry tidak dapat dipahami sekadar sebagai bentuk baru dalam penulisan puisi, atau sebagai soal selera estetika belaka. Ia adalah simpul dari ketegangan yang lebih besar antara bentuk dan visi, antara estetika dan ideologi, antara ekspresi individual dan hegemoni struktural. Dalam hal ini, pendekatan Adorno dan Horkheimer memberi perangkat untuk membaca bentuk puisi populer digital ini sebagai gejala dari pergeseran lebih luas dalam cara seni diciptakan, diedarkan, dan dimaknai dalam masyarakat kapitalis lanjutan.

4.1 Konsekuensi Estetis: Pergeseran Konvensi dan Otoritas Sastra

Secara estetis, Insta-Poetry mengganggu konvensi puisi yang selama ini diasosiasikan dengan simbolisme, ambiguitas, dan kontemplasi. Ia menampilkan puisi sebagai bentuk komunikasi sehari-hari: langsung, emosional, dan mudah dibagikan. Perubahan ini menggeser otoritas estetika dari institusi sastra tradisional—seperti penerbit, akademisi, kritikus—ke tangan algoritma dan masa pengguna. Dalam istilah Adorno & Horkheimer (2002:84-86), ini adalah peralihan dari *autonomous art* ke *administered culture*. Artinya, nilai seni tidak lagi ditentukan oleh kualitas internal atau visinya, melainkan oleh angka dan interaksi: berapa kali dibaca, disukai, dibagikan. Dengan kata lain, nilai estetis menjadi *fungsi statistik*, bukan *ketegangan dialektis* antara bentuk dan isi.

Alih-alih menjadi medan eksplorasi linguistik dan epistemologis, puisi berubah menjadi kapsul afirmasi yang bertujuan *menghibur, menenangkan*, atau *memvalidasi perasaan*. Bagi sebagian pembaca, ini adalah bentuk pembebasan—puisi tidak lagi harus rumit dan eksklusif. Namun bagi dari sudut pandang Adornian, ini adalah penggembosan, karena kehilangan kerumitan adalah kehilangan fungsi kritis (Adorno, 1991:90-91). Seni, menurutnya harus mengandung momen negatif, yakni ketidaksesuaian terhadap dunia dan dalam ketidaksesuaian itulah nilainya terletak.

4.2 Konsekuensi Ideologis: Keterjebakan dalam Afeksi dan Kapital

Dalam logika industri budaya, ekspresi menjadi komoditas. Afeksi menjadi mata uang. Dan puisi pun menjadi bentuk komunikasi afektif yang diproduksi untuk menjawab pasar perasaan, bukan kebutuhan kritik. Insta-Poetry sangat kompatibel dengan kapitalisme emosi: ia ringan, menyentuh, dan siap pakai. Maka tidak heran jika bentuk ini sering muncul dalam buku-buku berlabel self-healing, merchandise bertema motivasi, atau kampanye digital yang mengedepankan empati kilat. Contohnya dalam puisi @nktchi, “Doa ‘semoga/ sehat selalu,’/ kekal dari/ masa-masa” yang mencoba membangun afirmasi positif dan menenangkan diri.

Sebagaimana yang diperingatkan oleh Adorno (2002:100-103), industri budaya bekerja bukan dengan menekan secara kasar, melainkan dengan memengaruhi secara halus. Ia

menawarkan bentuk-bentuk resistensi yang telah dijinakkan—yang tidak lagi mengganggu tetapi menyenangkan. Dalam hal ini, Insta-Poetry menjadi apa yang disebut Fisher (2008:16-17) sebagai *simulacrum of critique*: tampak memberdayakan, tapi tetap berada dalam logika pasar. Ia menyentuh luka, tetapi tidak menantang struktur yang melukai.

Namun, tidak boleh pula dengan gegabah menolak seluruh Insta-Poetry sebagai bentuk estetika yang banal. Banyak penyair digital, khususnya perempuan dan penyair dari komunitas minoritas, menggunakan puisi sebagai media untuk menyuarakan trauma struktural—tentang patriarki, kolonialisme, rasisme, atau migrasi. Dalam kasus ini, puisi menjadi bentuk *counter-narrative*, bahkan dalam format ringkas dan populer. Masalahnya bukan pada mediumnya, melainkan pada logika nilai yang menyertainya: apakah puisi digunakan untuk menyatakan sesuatu yang kritis dan mendalam, atau hanya untuk *menarik likes* dan *followers*?

Secara ringkas dapat perhatikan tabel berikut untuk melihat konsekuensi Insta-Poetry terhadap puisi:

Tabel 04. Konsekuensi Maraknya Insta-Poetry terhadap Puisi

Dimensi	Konsekuensi Estetis	Konsekuensi Ideologis
Bentuk Puisi	Ringkas, afektif, visual	Mudah dipasarkan sebagai produk emosional
Produksi dan Distribusi	Tunduk pada algoritma, bukan curator	Mengaburkan batas antara ekspresi dan komodifikasi (ekspresi menjadi bagian dari ekonomi perhatian)
Otoritas Sastra	Bergeser dari figur sastrawan (penyair, akademisi, kritikus) ke selebritas dunia maya	Nilai ditentukan oleh interaksi, bukan kedalaman makna
Fungsi Puisi	Terapi personal, afirmasi, validasi emosional	Menjinakkan potensi kritis dalam seni

Dalam dunia yang ditandai oleh trauma kolektif, krisis perhatian, dan dominasi algoritmik, Insta-Poetry adalah bentuk ekspresi yang lahir dari dan untuk kondisi tersebut. Ia mencerminkan cara baru masyarakat merasakan, membagikan, dan mencari hiburan. Namun, jika dibaca secara kritis, ia berisiko menjadi bagian dari mekanisme reproduksi ideologi: puisi yang tidak lagi mengganggu dunia, tetapi sekadar menyesuaikan diri dengan

ketakstabilannya. Konsep Adornian melihat bahwa seni sejati tidak memberi pelarian tetapi membuat penderitaan dapat berbicara. Maka tugas kritik hari ini bukan sekadar mempertanyakan apakah Insta-Poetry adalah “puisi yang baik” atau “teks yang layak disebut puisi”, melainkan melihat lebih jauh: dalam dunia yang terbentuk oleh perasaan yang diperdagangkan, apakah puisi masih bisa berbicara untuk yang tidak terdengar?

KESIMPULAN

Maraknya Insta-Poetry Indonesia mencerminkan pergeseran paradigmatis dalam produksi dan konsumsi puisi dari estetika kontemplatif menuju afirmasi emosional yang cepat dan dapat dibagikan. Puisi tidak lagi dirancang sebagai medan perenungan simbolik yang kompleks, melainkan sebagai fragmen afeksi yang langsung, literal, dan mudah diakses pembaca lintas latar belakang. Transformasi ini tidak semata-mata perubahan bentuk atau selera, melainkan bagian dari reorganisasi mendalam terhadap fungsi sosial, politik, dan ideologis puisi di era digital.

Insta-Poetry beroperasi dalam kerangka industri budaya Theodor W. Adorno & Max Horkheimer, di mana estetika tunduk pada mekanisme standarisasi dan pseudo-individualisasi. Keberagaman puisi menjadi semu karena memberikan kesan personal yang nyatanya secara struktural masihlah seragam. Bentuk-bentuk ini sesuai dengan logika ekonomi perhatian, kapitalisme afeksi, dan budaya terapi mikro, yang memosisikan afeksi sebagai komoditas siap pakai, dan bukan lagi sebagai bentuk sublimasi atau kritik.

Insta-Poetry Indonesia, seperti ditunjukkan oleh karya-karya unggahan @rintiksedu, @nktchi, @ruanita.indonesia, dan @ruang.pena, bergerak dalam zona ambivalen. Di satu sisi, ia menghadirkan demokratisasi ekspresi, ruang bagi suara minoritas, dan bentuk terapi mikro dalam lansap trauma sosial. Di sisi lain, ia juga menegaskan keterjebakan dalam logika algoritma, di mana validasi emosi menggantikan kedalaman afeksi. Ketika puisi tidak menenangkan tetapi menenangkan, tidak lagi membuka jarak kritis tetapi mengafirmasi secara instan, maka potensi transformatif puisi dikooptasi menjadi pelumas ideologis dari manuver tatanan afeksi yang mapan.

Demikian, Insta-Poetry bukan sekadar tren sastra populer, melainkan medan pertarungan antara estetika dan algoritma, pengalaman emosional yang otentik dan bentuk afeksi yang dikomodifikasi. Ia adalah wajah sastra yang dibentuk oleh kondisi sosialnya—dan karena itu, menuntut pembacaan yang bukan hanya literer, tetapi juga kritis, politis, dan sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (1991). *Culture Industry Reconsidered*. In J. M. Bernstein (Ed.), *The Culture Industry. Selected Essays on Mass Culture*. Routledge.
- Adorno, T. W. (2006). *On Popular Music*. In Storey, J. (Ed.), *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader*. Prentice Hall.
- Adorno, T. W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Stanford University Press.
- Aman, Y. K. R. (2022). The Importance of Instapoetry in Light of Dominant Forms with Special Reference to Rupi Kaur's *Milk and Honey*. *English Language and Literature Studies*, 12(2), 46. <https://doi.org/10.5539/ells.v12n2p46>
- Aspany, N. F., & Lutviani, S. N. M. (2024). Insta-Poetry as a Popular Product: A Case Study on Rupi Kaur *Milk & Honey*. *Poetika*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.22146/poetika.v12i1.96334>
- Benjamin, W. (1936). *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. In H. Zohn (Ed. & Trans.), *Illuminations* (pp. 3-26). Schocken Books.
- Berlant, L. (2011). *Cruel Optimism*. Duke University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Döveling, K., Harju, A. A., & Sommer, D. (2018). From Mediatized Emotion to Digital Affect Culture: New Technologies and Global Flows of Emotion. *Social Media & Society*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/2056305117743141>
- Eco, U. (1989). *The Open Work* (A. Cancogni, Trans.). Harvard University Press.
- Eliot, T. S. (1919). Tradition and The Individual Talent. *The Egoist*, 6(4), 54-59.
- Fisher, M. (2008). *Capitalist Realism: Is There No Alternative?* Zero Books.
- Gallon, L. (2019). *Instapoetry is not a Luxury: On the Urgency of Archiving the Diverse Voices of Social Media*. Retrieved from <https://www.archivozmagazine.org/en/instapoetry-is-not-a-luxury-on-the-urgency-of-archiving-the-diverse-voices-of-social-media/>
- Gill, R., & Orgad, S. (2018). The Amazing Bounce-Backable Woman: Resilience and The Psychological Turn in Neoliberalism. *Sociology*, 52(4), 671-688. <https://doi.org/10.1177/1360780418769673>
- Gioia, D. (2002). *Can Poetry Matter* (10th Edition). Graywolf Press.
- Han, B.-C. (2017). *In the Swarm: Digital Prospect*. MIT Press.

- Hathaway, M. (2019). The Ills of Instapoetry. *The Spectator*. <https://stuyspec.com/article/the-ills-of-instapoetry>
- Hodgkinson, T. (2019, November 23). Instapoetry' may be popular, but most of it is terrible. *The Spectator*, 23. Retrieved from <https://www.spectator.co.uk/article/-instapoetry-may-be-popular-but-most-of-it-is-terrible>
- Illouz, E. (2007). *Cold Intimacies: The Making of Emotional Capitalism*. Polity Press.
- Koethe, J. (2022). *Thought and Poetry: Essays on Romanticism, Subjectivity, and Truth*. Bloomsbury Academic.
- Mackay, J., & Mackay, P. (2023). Antecedents of Instapoetry: Considering the Commercial Short Form Aphorism Before and Beyond the Social Media Sphere. *European Journal of American Studies*, 18(2), 1-16. <https://doi.org/10.4000/ejas.20084>
- Manning, M. (2020). Crafting Authenticity: Reality, Storytelling, and Female Self-Representation through Instapoetry. *Storytelling, Self, Society* 16(2), 263-279. <https://dx.doi.org/10.13110/storselfsoci.16.2.0263>.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Naji, J. (2018). *The Posthuman Poetics of Instagram Poetry*. EVAC Copenhagen 2018. Presented at the Politics of the Machines – Art and After.
- Parker, H. N. (2011). Toward a Definition of Popular Culture. *History and Theory*, 50(2), 147–170. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2011.00574.x>
- Pearson, M., Rennick-Egglestone, S., Foster, H., & Holloway, A. (2024). Surviving by storytelling – a research through design exploration of online poetry and mental health workshops. *Journal of Poetry Therapy*, 38(2), 75–87. <https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2373221>
- Purnama, B. E. (2022, December 02). Rintik Sedu Puncaki Daftar Podcast Teratas Spotify untuk Tahun Ketiga Secara Beruntun. <https://mediaindonesia.com/hiburan/541734/rintik-sedu-puncaki-daftar-podcast-teratas-spotify-untuk-tahun-ketiga-secara-beruntun>
- Roje, R. C., & Vojnovic, A. (2023). Instapoetry: Characteristics, Themes and Criticisms—A Review of Recent Scholarship. *RIThink Journal*, 13, 61-65.
- Ruiz, N., León, G. M., & Heuer, H. (2024). Design Frictions on Social Media: Balancing Reduced Mindless Scrolling and User Satisfaction. *Proceedings of Mensch und Computer 2024 (MuC '24)*, 1(4), 1-6. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.18803>
- Soelseth, C.H. (2023). The Media Ecologies of Norwegian Instapoet Trygve Skaug: Tracing the Post-Digital Circulation Process of (Insta)Poetry through Participatory-Made

- Instagram Archives. *European Journal of English Studies*, 27 (1), 33-59.
<https://doi.org/10.1080/13825577.2023.2200423>
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (5 ed.). Pearson Longman.
- Trist, E. L., & Bamforth, K. W. (1951). Some Social and Psychological Consequences of the Longwall Method of Coal-Getting. *Human Relations*, 4(1), 3-38.
<https://doi.org/10.1177/001872675100400101>
- Valery, P. (1983). Poetry and Abstract Thought. Dalam D. Folliot (Ed. & Trans.), *The Art of Poetry* (pp. 89-106). Princeton University Press.
- Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press.
- Viires, P. (2005). Literature in Cyberspace. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 29, 153–174. <https://doi.org/10.7592/FEJF2005.29.cyberlit>